

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kuntowijoyo, pada awal abad ke-20, kota muncul sebagai kategori dalam sejarah Indonesia. Kota dapat disebut sebagai sebuah kesatuan yang secara sah berdiri sendiri, dan patut menjadi kajian tersendiri pula.<sup>1</sup> Jika menilik situasi kota-kota di Indonesia pada abad ke-20, maka hal ini tentu tidak dapat terlepas dari keberadaan Kolonial Belanda di Indonesia. Pendudukan Kolonial Belanda di Indonesia telah membawa berbagai macam perubahan terutama pada perkembangan kota-kota di Indonesia, khususnya pada abad ke-20. Kota-kota di abad ke-20 sudah mengambil alih banyak kegiatan dari pedesaan.<sup>2</sup> Situasi tersebut terjadi pula di Pekanbaru.

Pekanbaru saat ini merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di Pulau Sumatera, seperti Medan, Palembang, Batam, dan Padang.<sup>3</sup> Akan tetapi, jauh sebelum tahun 2022, pada tahun 1767, Pekanbaru hanyalah sebuah kampung yang terletak sekitar ±108 km dari Ibukota Siak (Mempura). Saat itu, Pekanbaru bernama Senapelan. Embrio Senapelan mulai berkembang setelah Sultan Alamuddin (1766-1780) memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan Siak dari Mempura ke

---

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya,2003), hlm 59.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup>Putradi Pamungkas, "Kota Pekanbaru", diakses melalui <https://www.tribunnewswiki.com/> diunduh pada tanggal 14 April 2023 Pukul 15.36 WIB.

Senapelan pada tahun 1767. Pemindahan tersebut dilakukan karena posisi Senapelan yang strategis di tepi Sungai Siak.<sup>4</sup>

Pada tahun 1784 nama Senapelan berubah menjadi Pekanbaru. Perubahan nama ini seiring dengan pembangunan pelabuhan / bandar “pekan yang baru” oleh putra Sultan Alamuddin, Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil. Bandar (1780-1782) pekan yang baru ini berlokasi di pinggir sungai Siak (sekarang : Jalan Perdagangan). “Pekan yang baru” itulah yang populer kemudian dengan nama Pekan Baharu atau Pekanbaru. Pada tahun 1785, pelabuhan (bandar pekan) yang baru ini telah didiami oleh pedagang Tionghoa (56 orang), pedagang Arab dan Melayu (105 orang).<sup>5</sup> Namun, pada tahun 1858, wilayah Kerajaan Siak jatuh ke tangan Pemerintah Kolonial Belanda berdasarkan Traktat Siak. Pengalihan kekuasaan ini turut mempengaruhi perkembangan arus perdagangan di Pekanbaru.

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim I (1864 - 1889), Pekanbaru mengalami perkembangan yang pesat dalam bidang perdagangan. Pekanbaru menjadi tempat pengumpul barang-barang dari daerah pedalaman, seperti Kampar, Siak, Tapung, dan Petapahan untuk dijual ke Singapura dan Penang. Adapun komoditas daerah tersebut adalah: rotan, getah perca, madu, damar, timah, dan karet. Jan Simon Gerardus Gramberg mencatat dalam perjalanannya ke Pekanbaru

---

<sup>4</sup> H.O.K Nizamil Jamil, Zulkifli, Ellya Roza, dkk, *Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru: Tim Penulis Kerajaan Siak, 2010), hlm 97.

<sup>5</sup> Lihat J. Kathirithamby Wells. “Siak and its changing strategis for survival 1700-1870, The Last Stand of Asian Autonomies, Responses to Modernity in the diverse states in Southeast Asia and Korea 1750- 1900, dalam Sapta Sunjaya dan Bayu Made Winata, *Citra Kota Pekanbaru dalam Arsip*. (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 2021) hlm.5.

bahwa pada tahun 1863 terdapat 40 perahu besar yang berasal dari Singapura, Malaka, dan Bukit Batu.<sup>6</sup>

Seiring dengan kemajuan perdagangan tersebut, terjadi penambahan penduduk dan perkampungan di Pekanbaru meluas. Belanda pun menempatkan seorang *controleour* untuk mengawasi wilayah Siak sekaligus Pekanbaru. Pekanbaru mulai mendapat perhatian Belanda pada awal abad ke-20 karena perkembangannya yang pesat khususnya perdagangan. Pada tahun 1919 Pekanbaru ditetapkan sebagai sebuah distrik berdasarkan *Besluit Van Het Inlandsch Zelfbeestur Van Siak* pada tanggal 25 Oktober 1919. Penetapan kebijakan ini membawa dampak yang besar pada perkembangan morfologi Pekanbaru selanjutnya. Setelah ditetapkan sebagai sebuah distrik, berangsur-angsurlah dibangun berbagai fasilitas perkotaan.<sup>7</sup>

Kemajuan Pekanbaru di bidang perdagangan pada masa awal abad ke-20 ini didukung oleh 2 indikator utama, (1) bea cukai, (2) karet/*hevea*. Peran Pekanbaru yang strategis dalam perdagangan di wilayah Sumatera Tengah menghasilkan cukai yang besar, sehingga pemerintah Belanda berusaha terus mengembangkan Pekanbaru. Belanda juga membangun sebuah dermaga di dekat pekan untuk melakukan pemungutan pajak. Pemerintah Belanda mulai menggiatkan penanaman karet di wilayah Pekanbaru dan sekitarnya untuk kepentingan ekspor. Pekanbaru

---

<sup>6</sup> Wilaela, Widiarto, Abdul Ghafur, dkk. *Pekanbaru abad ke-20 :Sejarah ala Biografi*. (Yogyakarta: UAD Press dan LPPM UIN SUSKA Riau, 2022), hlm 52-55.

<sup>7</sup> Suwardi MS, Wan Ghalib, Isjoni, dkk, *Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru Menelisik Jejak Sejarah Kota Pekanbaru, 1784-2005*. (Pekanbaru : Pemerintah Kota Pekanbaru bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Riau dan Penerbit Alaf Riau) 2006, hlm 56.

pun berkembang sebagai pusat administratif dan perdagangan untuk menopang perkebunan di Pekanbaru dan wilayah sekitarnya.

Kemajuan perdagangan dan perkebunan di daerah ini mempengaruhi perubahan pada tata letak dan fasilitas kota. Pemerintah Belanda mulai melakukan pengembangan infrastruktur. Awalnya jalur transportasi yang digunakan kebanyakan adalah jalur sungai, tetapi kemudian dilakukanlah pembangunan jalan darat dan udara. Selanjutnya, Pekanbaru juga ditata sedemikian rupa, mulai dari kantor resmi pemerintahan seperti Balai *Districtshoofd*, kediaman *Districtshoofd*, kantor polisi, hingga jalan-jalan di dalam kota dan jalan-jalan di sekitar Pekanbaru hingga ke Pelabuhan.<sup>8</sup> Perluasan daerah di Pekanbaru juga terjadi karena pembangunan *onderneming* atau perkebunan karet. Pembangunan perkebunan meluas hingga ke Pekanbaru bagian selatan meliputi kawasan Soeka Djadi dan Tjinta Radja. Dengan demikian, selain bea cukai, pemerintah Kolonial Belanda juga mengembangkan perkebunan karet sesuai trend pasar dunia pada awal abad ke-20.

Kemudian, wilayah Pekanbaru juga meluas ke selatan untuk pembangunan rumah sakit pembantu pertama di Pekanbaru di bawah pengawasan kolonial. Ada pula pembangunan fasilitas pendidikan, yaitu sekolah kelas dua (*tweedeklassesschool*).<sup>9</sup> Selain itu, di bangun pula bandara pada tahun 1930 dan diberi nama Lapangan Udara Simpang Tiga. Oleh karena itu, tata ruang kota dikembangkan untuk mendukung aktivitas administratif, perdagangan, kesehatan,

---

<sup>8</sup> Suwardi MS, *Op.Cit*, hlm 66.

<sup>9</sup> Leyds, *Memorie van Overgave Onderafdeeling Siak 1929*, hlm 125.

hingga pendidikan. Struktur kota/fasilitas-fasilitas pertama di Pekanbaru yang dibentuk pada masa kolonial untuk menjalankan fungsi Pekanbaru tersebutlah yang dikembangkan sampai sekarang. Kemajuan Pekan tersebut membuat Pekanbaru menjadi semakin ramai sehingga daerah Kampung Dalam meluas sehingga terbentuk sebuah wilayah baru suatu kampung yang disebut “Kampung Baru” yang terletak di sebelah hulu pekan.<sup>10</sup>

Perubahan-perubahan di atas menunjukkan perubahan morfologi yang terjadi di Pekanbaru. Perubahan pada morfologi di Pekanbaru terjadi akibat modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial sejak Pekanbaru dijadikan sebagai sebuah distrik.<sup>11</sup> Perubahan morfologi pekanbaru menjadi kajian yang menarik karena ini bukan hanya berkaitan dengan perubahan fisik Pekanbaru pada 1919-1942, tetapi juga menyangkut bagaimana masyarakat pekanbaru itu membangun, hidup, berbaur dan mengembangkan daerah ini.

Penelitian ini menjadi kajian yang menarik karena menjelaskan transformasi morfologi Kota Pekanbaru yang signifikan selama dua dekade (1919 – 1942). Perubahan Pekanbaru itu adalah dari sebuah kampung kecil menjadi sebuah kota/perkotaan. Pemerintah Kolonial belanda berupaya mengembangkan dan menata Pekanbaru tanpa menghilangkan identitas Pekanbaru itu sendiri yang berawal dari sebuah bandar pekan di tepi Sungai Siak. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan kondisi Kota Pekanbaru saat ini. Penataan Kota Pekanbaru saat ini

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm 66-72.

<sup>11</sup> *Ibid*. hlm 214.

sangat jauh dari unsur sejarah dan mulai kehilangan identitas awalnya sebagai kota sungai (*the river front city*). Hal ini dikarenakan kondisi kawasan pelabuhan bandar Pekan yang kini semakin terbengkalai. Padahal pelabuhan itu merupakan titik nol Kota Pekanbaru pada periode awal. Kemudian, pada tahun 2011 dibangun titik nol di persimpangan Jalan Sudirman sehingga Kota Pekanbaru memiliki dua titik nol. Oleh karena itu, kajian mengenai perubahan morfologi Kota Pekanbaru pada masa Kolonial Belanda ini dapat menjadi pelajaran dalam perkembangan dan penataan Kota Pekanbaru di masa kini dan masa mendatang. Berdasarkan pemaparan di atas, morfologi Pekanbaru pada masa kolonial menarik dan penting untuk diketahui. Penelitian ini menjelaskan perkembangan Pekanbaru tersebut dengan menggunakan pendekatan morfologi. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul “Morfologi Pekanbaru pada Masa Kolonial Belanda (1919-1942)”.

## **B. Rumusan dan batasan masalah**

Untuk membatasi ruang lingkup dalam pembahasan ini, maka perlu diajukan beberapa pertanyaan yang membatasi ruang lingkup penelitian ini :

1. Mengapa pemerintah Kolonial Belanda mengembangkan Pekanbaru sebagai pusat administratif pemerintahan dan perdagangan pada tahun 1919-1942?
2. Bagaimana perubahan morfologi sebagai akibat dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Pekanbaru selama 2 dekade (1919-1942)?
3. Apa dampak perubahan morfologi Kota Pekanbaru terhadap kehidupan masyarakatnya selama 2 dekade (1919-1942)?

Penelitian ini memiliki batas spasial yaitu Pekanbaru dan batasan temporal tahun 1919-1942. Alasan Pekanbaru dijadikan sebagai batasan spasial yaitu, Pekanbaru yang berawal dari sebuah kampung kecil yang bernama Senapelan, kemudian dikembangkan sebagai kota pusat perdagangan dan administratif oleh pemerintah kolonial Belanda. Pekanbaru masuk ke dalam Onderdistrik Senapelan yang termasuk dalam Distrik Pekanbaru.<sup>12</sup> Distrik Pekanbaru termasuk dalam *Onderafdeeling Siak*. *Onderafdeeling Siak* merupakan bagian dari Afdeeling Bengkalis dan masuk ke dalam pemerintahan Sumatera Timur (*Oostkust van Sumatra*). Alasan tahun 1919 ditetapkan sebagai batasan awal karena pada tahun tersebut *Onderafdeeling Siak* dibagi menjadi beberapa distrik berdasarkan Surat Keputusan *Kerajaan (Besluit Van Het Inlandsch Zelfbestuur Van Siak)*. Sejak itulah Pekanbaru dikembangkan pemerintah Kolonial Belanda sebagai pusat administratif dan perkebunan. Sementara tahun 1942 ditetapkan sebagai batasan akhir dikarenakan pada tahun tersebutlah akhir masa pendudukan Kolonial Belanda di Kota Pekanbaru.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui alasan pemerintah Kolonial Belanda mengembangkan Pekanbaru sebagai pusat administratif pemerintahan dan perdagangan pada tahun 1919-1942.

---

<sup>12</sup> Suwardi, Wan Ghalib, Isjoni, Zulkarnain, *Dari kebatinan senapelan ke Bandaraya Pekanbaru: menelisik jejak sejarah Kota Pekanbaru, 1784-2005*, (Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Riau dan Penerbit Alaf Riau, 2006), hlm 57.

2. Mengetahui perubahan morfologi sebagai akibat dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Pekanbaru selama 2 dekade (1919-1942).
3. Mengetahui dampak perubahan morfologi Kota Pekanbaru terhadap kehidupan masyarakatnya selama 2 dekade (1919-1942).

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan berupa wawasan pengetahuan dan informasi secara umum terkait sejarah kota-kota di Indonesia dan Pekanbaru secara khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, masyarakat, serta pemerintah yang ingin mengkaji mengenai sejarah perkotaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sejarah yang telah ada sebelumnya terkait sejarah perkotaan, khususnya sejarah Pekanbaru terutama bagi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis melakukan studi pustaka dan menemukan beberapa tulisan yang relevan dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

Buku karya Suwardi, Wan Ghalib, Isjoni, dkk yang berjudul “Dari Kebatinan Senapelan ke Bandaraya Pekanbaru”.<sup>13</sup> Pada buku ini penulisnya mencoba memaparkan Sejarah Kota Pekanbaru yang berawal dari sebuah kebatinan hingga menjadi sebuah kota otonom. Buku ini sudah disusun secara kronologis.

---

<sup>13</sup> Suwardi, Wan Ghalib, Isjoni, Zulkarnain, *Dari kebatinan senapelan ke Bandaraya Pekanbaru: menelisik jejak sejarah Kota Pekanbaru, 1784-2005*, (Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Riau dan Penerbit Alaf Riau, 2006).



Pada bagian isi penulisnya mencoba mengungkap sejarah Kota Pekanbaru dari berbagai aspek seperti pemerintahan, sosial-budaya, dan perekonomian tetapi tidak mengkaji aspek morfologis. Pembahasan pada masa kolonial hanya terdiri dari beberapa halaman jika dibandingkan sub-sub bab lainnya. Hal yang membedakan buku tersebut dengan skripsi ini yaitu, buku tersebut dalam pengkajiannya berfokus pada aspek pemerintahan, sosial-budaya, biografi, heroik, dan perekonomian. Sedangkan aspek yang ingin saya kaji adalah perkembangan kota dengan berfokus pada aspek morfologi.

Selanjutnya, ada buku karya Tressi A Hendraparya yang berjudul Pekanbaru Jantung Sumatera.<sup>14</sup> Buku ini memaparkan tentang sejarah Kota Pekanbaru yang berawal dari sebutan kawasan Sungai Pelem, Senapelan, hingga menjadi Pekanbaru. Pada buku ini dipaparkan pula perkembangan Pekanbaru dari segi ekonomi pada masa pemerintahan Kerajaan Siak, Kolonial Belanda, hingga akhir kekuasaan Kolonial Belanda di Pekanbaru tahun 1942. Buku ini cukup lengkap menyajikan mengenai Kota Pekanbaru pada masa kolonial, namun secara garis besar berfokus pada perspektif ekonomi.

Selanjutnya, ada buku yang berjudul Pekanbaru Abad ke-20: Sejarah Ala Biografi.<sup>15</sup> Pada buku ini terdapat Kondisi Kota Pekanbaru pada abad ke-20 dan tokoh-tokoh yang hidup pada abad ke-20. Tokoh-tokoh tersebut menerangkan

---

<sup>14</sup> Tressi A.Hendraparya, *Pekanbaru Jantung Sumatera*. (Pekanbaru : Soreram Media, 2021)

<sup>15</sup> Wilaela, Widiarto, Abdul Ghafur,dkk, *Pekanbaru Abad ke-20: Sejarah Ala Biografi*, (Yogyakarta: UAD Press dan LPPM UIN SUSKA Riau, 2022).

kondisi Kota Pekanbaru pada zaman tersebut serta memegang peranan penting pada perkembangan Kota Pekanbaru zaman itu. Namun, yang membedakan tulisan ini dengan penelitian ini adalah sudut pandang yang digunakan, yaitu kajian sejarah dari segi biografi.

Ada pula Buku Sejarah Riau Karya Muchtar Lutfi, Suwardi MS, Anwar Syair, dan Umar Amin.<sup>16</sup> Pada buku ini terdapat sejarah Riau sejak masa prasejarah hingga masa orde baru. Buku ini disusun secara kronologis serta disertai data-data pendukung mulai dari foto, tabel, hingga peta sehingga dapat dijadikan data pendukung untuk proposal ini. Tetapi bagian pembahasan pada masa kolonialnya, termasuk untuk daerah Pekanbaru dan daerah-daerah lainnya itu lebih berfokus pada sisi heroik dan kurang membahas mengenai aspek morfologis.

Selanjutnya, ada buku Karya O.K Nizamil Jamil, Zulkifli, Ellya Roza, dkk yang berjudul Sejarah Kerajaan Siak.<sup>17</sup> Buku ini membahas mengenai Sejarah Kerajaan Siak dan didalamnya terdapat info mengenai Marhum Pekan (Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah) yang mana ia merupakan pendiri kota Pekanbaru yang mengembangkan Bandar (pelabuhan) di Senapelan hingga menjadi cikal bakal kota Pekanbaru (Senapelan). Tetapi, pada buku hanya dipaparkan sejarah pendirian bandar pekan, sementara pembahasan mengenai pengembangan

---

<sup>16</sup> Muchtar Lutfi, Suwardi MS, Anwar Syair, dan Umar Amin, *Sejarah Riau*, (Pekanbaru: Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Riau,1998).

<sup>17</sup> H.O.K Nizamil Jamil, Zulkifli, Ellya Roza, dkk, *Sejarah Kerajaan Siak*, (Pekanbaru: Tim Penulis Kerajaan Siak,2010).

dan aktivitas di Bandar belum dijelaskan secara rinci. Hal yang membedakan buku tersebut dengan skripsi ini adalah batasan spasial serta temporalnya.

Selain itu, ada disertasi karya Eko Alvares Zaidulfar yang berjudul “Morfologi Kota Padang”.<sup>18</sup> Disertasi ini membahas mengenai morfologi Kota Padang, Perkembangan Kota Padang sejak awal pertumbuhannya, kota kolonial dan proses modernisasinya. Tetapi, terdapat perbedaan antara disertasi tersebut dengan skripsi ini yaitu pada batasan spasial, penulisnya mengkaji morfologi Kota Padang, sedangkan skripsi ini mengkaji morfologi Kota Pekanbaru.

Ada pula Tesis dari Zulqayyim yang berjudul “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”.<sup>19</sup> Tesis ini membahas Sejarah Kota Bukittinggi pada masa kolonial, yaitu tahun 1837 (saat Belanda mengalahkan Kaum Paderi), proses penguasaan Belanda atas tanah-tanah di Kota Bukittinggi, pengembangan pasar, sekolah, gerakan nasional hingga tahun 1942 yang menandakan akhir masa pemerintahan Kolonial Belanda. Tulisan ini memperlihatkan proses sebuah kota pedalaman berkembang pada masa kolonial hingga membawa perubahan sosial-ekonomi pada kehidupan masyarakat Kota Bukittinggi. Tulisan ini disajikan secara kronologis dan lengkap dengan perspektif sosial-ekonomi. Adapun perbedaan antara tesis tersebut dan skripsi ini yaitu pada batasan spasial serta perspektif antara tesis dan skripsi ini.

---

<sup>18</sup> Eko Alvares Zaidulfar, “Morfologi Kota Padang”, disertasi, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002).

<sup>19</sup> Zulqaiyyim, “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”. *Tesis*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1996).

Artikel ilmiah karya Qomarun dan Budi Prayetno yang berjudul Morfologi Kota Solo (tahun 1500-2000). Artikel ini memperlihatkan perubahan morfologi Kota Solo yang berawal dari perkampungan di tepi sungai Bengawan Solo. Perkembangan kota Solo yang mengalami transformasi morfologi ke arah barat dikarenakan terhalang oleh keberadaan Sungai Bengawan Solo di sebelah timur. Kota ini juga mengalami transformasi morfologi yang cukup signifikan pada masa kolonial Belanda melalui pembangunan transportasi darat seiring terjadinya pendangkalan sungai-sungai di Solo. Artikel ilmiah dan skripsi ini sama-sama menggunakan perspektif morfologi, namun memiliki perbedaan Batasan spasial yaitu Solo dan Pekanbaru.<sup>20</sup>

Artikel ilmiah lainnya yaitu karya Ilham Daeng Makkelo yang berjudul “Sejarah Perkotaan : Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematik”.<sup>21</sup> Artikel ini membahas tentang kajian sejarah perkotaan meliputi metode penelitian yang tepat dalam mengkaji dan menganalisis tema sejarah perkotaan yang kompleks sehingga dapat menjadi referensi dalam menulis tentang sejarah perkotaan. Hal yang membedakan tulisan ini skripsi ini adalah artikel ini hanya membahas secara umum mengenai kajian sejarah perkotaan dan tidak ada batasan spasialnya.

Beberapa tulisan –tulisan terdahulu tersebut bisa menjadi pedoman untuk penulisan Morfologi Pekanbaru Pada masa Kolonial (1919-1942). Penulis tertarik

---

<sup>20</sup> Qomarun dan Budi Prayitno, “Morfologi Kota Solo Tahun 1500-2000”, dalam *Jurnal Dimensi Arsitektur*, Volume 35 No.1, 2007.

<sup>21</sup> Ilham Daeng Makkelo, “Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis”, dalam *Jurnal Lensa Budaya*, 2017.

meneliti tentang Morfologi Pekanbaru Pada masa Kolonial (1919-1942). Hal yang membedakan tulisan ini dengan yang sudah ada adalah bahwa penelitian dengan judul ini dilakukan dengan memperhatikan morfologi Pekanbaru pada masa Kolonial Belanda belum terlalu banyak dikaji. Kebanyakan tulisan membahas mengenai sejarah awal pembentukan bandar pekan, pembahasan di masa kolonial Belanda dan Jepang yang umumnya ditulis dengan persektif heroik, selanjutnya beralih ke masa setelah kemerdekaan ataupun fokus kepada Pekanbaru setelah menjadi Ibukota Provinsi Riau. Selain itu, tulisan-tulisan tersebut kebanyakan mengkaji dari aspek politik, heroik, pemerintahan, sosial, ekonomi, ataupun biografi, bukan dari aspek morfologis.

#### **E. Kerangka Analisis**

Tulisan ini berfokus pada transformasi morfologi Pekanbaru selama 23 tahun yang dimulai dari tahun 1919-1942. Dalam perkembangan penulisan sejarah kota di Amerika, Eric Lampard mencoba mendefinisikan sejarah kota dengan sejarah dari urbanisasi sebagai proses kemasyarakatan, bukan sejarah dari “kota”. Hasil dari sejarah kota yang demikian itu diberi nama *The New Urban History*. Maksud dari pembatasan ini ialah untuk mengembalikan bidang sejarah kota kepada gejala kekotaan yang khas, yang menekankan kota sebagai pusat perhatian sejarah.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Pendapat ini dikutip oleh Kuntowijoyo dalam bukunya, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta:PT. Tiara Wacana Yogya,2003), hlm 64.

Menurut J.W Schoorl kota didefinisikan pertama kali sebagai simbol Niut, yang terdapat dalam sistem hieroglif pada zaman mesir kuno. Kota digambarkan sebagai lingkaran dengan palang bergaris ganda di dalamnya. Palang bergaris ganda itu menunjukkan persimpangan jalan, sedangkan lingkaran menunjukkan suatu wilayah tertentu.<sup>23</sup> Menurut Kostof kota adalah tempat yang terdiri dari kumpulan bangunan dan manusia.<sup>24</sup> Menurut Sandi Siregar kota adalah lingkungan buatan manusia yang kompleks. Kota terdiri dari bangunan dan elemen fisik lainnya serta manusia yang membentuk satu kesatuan ruang fisik.<sup>25</sup>

Menurut Bintarto kota adalah jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan heterogen. Kota secara fisik berkembang melalui perembesan wilayah perkotaan dan pemekaran kota. Wilayah perkotaan biasanya memiliki hubungan saling ketergantungan dengan kota-kota kecil atau desa-desa dan sebaliknya.<sup>26</sup>

Menurut Max Weber kota pada awalnya merupakan sebuah tempat untuk pertemuan orang, bertukar barang, dan informasi.<sup>27</sup> Pekanbaru berawal dari sebuah

---

<sup>23</sup> Pendapat J.W.Schoorl ini dikutip oleh Zulqaiyyim dalam tesisnya yang berjudul “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1996), hlm 8.

<sup>24</sup> Pendapat Kostof ini dikutip oleh Weishaguna dalam artikel ilmiah yang berjudul, “Morfologi sebagai Pendekatan memahami Kota”, dalam *Jurnal Perencanaan dan Wilayah Kota Universitas Islam Bandung*, hlm 61.

<sup>25</sup> Pendapat Sandi Siregar ini dikutip oleh Weishaguna dalam artikel ilmiah yang berjudul, “Morfologi sebagai Pendekatan memahami Kota”, dalam *Jurnal Perencanaan dan Wilayah Kota Universitas Islam Bandung*, hlm 61.

<sup>26</sup> Pendapat Bintarto dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaludin dalam bukunya, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung:Pustaka Setia,2017), hlm 40.

<sup>27</sup> Pendapat Max Weber ini dikutip oleg Zulqaiyyim dalam tesisnya yang berjudul “ Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”, (Yogyajarta: Universitas Gadjah Mada, 1996), hlm 8.

tempat perdagangan dan transit yang kemudian dikembangkan sebagai kota kolonial oleh pemerintah kolonial Belanda. Adapun tiga faktor penting munculnya kota menurut Gideon Sjoberg yaitu : (1) Basis ekologis yang menguntungkan, (2) teknologi yang maju dalam bidang pertanian dan non pertanian (3) organisasi sosial yang maju dan kompleks, terutama dalam bidang ekonomi dan politik. Berdasarkan tiga faktor penting tersebut, Gideon Sjoberg mengemukakan pendapatnya mengenai konsep kota pra industri. Kota Pra Industri adalah sebuah kota yang di dalamnya sudah dihuni oleh masyarakat yang cukup kompleks, namun kehidupan di dalamnya masih bersuasana pedesaan.<sup>28</sup> Menurut Sutjipto, kota kolonial memiliki ciri ciri sebagai berikut :

1. Memiliki pemukiman yang stabil yang di dalamnya terdapat pemukiman pedagang dan tempat penguasa kolonial untuk menjalankan aktivitasnya.
2. Lokasi kota dekat dengan jaringan transportasi, seperti persimpangan jalan, laut, ataupun sungai untuk memudahkan aktivitas perdagangan ekspor dan impor.
3. Perkembangan dalam kota menekankan pada pengembangan wajah fisik kota, kegiatan ekonomi, dan penataan infrastruktur yang meniru model-model Eropa.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Pendapat Gideon Sjoberg ini dikutip oleg Zulqaiyyim dalam tesisnya yang berjudul “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1996), hlm 10.

<sup>29</sup> Pendapat F.A.Sutjipto Tjiptoatmiojo ini dikutip oleg Zulqaiyyim dalam tesisnya yang berjudul “Sejarah Kota Bukittinggi (1837-1942)”, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1996), hlm 12.

Pekanbaru yang dibentuk sebagai sebuah kota kolonial oleh Belanda kemudian mengalami penambahan fungsi kota. Kota tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan dan transit, tetapi juga sebagai pusat administratif dan perkebunan. Hal inilah yang kemudian menyebabkan perubahan morfologi Kota Pekanbaru.

Morfologi berasal dari kata *morfy* yang berarti bentuk dan *logos* yang berarti ilmu. Morfologi kota adalah ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis.<sup>30</sup> Morfologi adalah ilmu tentang bentuk atau *the science of form* (studi tentang bentuk), juga berarti sebagai *studies of the shape* (studi tentang bentuk), *form* (kondisi/bentuk), *external structure or arrangement* (struktur luar atau susunan), *especially as an object of study or classification* (terutama sebagai objek studi atau klasifikasi).<sup>31</sup>

Pendekatan morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Morfologi digunakan untuk memahami berbagai bentuk kota sebagai sebuah produk perubahan *sosio-spatial*. Menurut Kesteelot, perubahan sosio-spatial adalah suatu proses perubahan secara ekonomi, politik, sosial dan kultural yang berkaitan dengan ruang kota akibat tindakan manusia.<sup>32</sup> Menurut Hadi Sabari Yunus, beberapa faktor yang mempengaruhi transformasi bentuk kota yaitu faktor bentang

---

<sup>30</sup> Weishaguna dan Ernady, "Morfologi sebagai Pendekatan memahami Kota", dalam *Jurnal Perencanaan dan Wilayah Kota Universitas Islam Bandung*, hlm 610.

<sup>31</sup> Eko Alvares Z, "Morfologi Kota Padang", disertasi, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002), hlm 19.

<sup>32</sup> Pendapat Kesteelot ini dikutip oleh Tiara dalam artikel ilmiah, "Transformasi Sosio-Spatial Kawasan Pecinan Kota Semarang" dalam *Jurnal Pengembangan Kota Universitas Diponegoro*, hlm 2.



alam/geografis, sosial, ekonomi, transportasi, dan regulasi. Kemudian, transformasi ruang kota juga dipengaruhi oleh urbanisasi. Urbanisasi memiliki 2 pengertian, (1) perpindahan masyarakat dari desa ke kota, dan (2) “mengkotanya” sebuah wilayah. Proses urbanisasi inilah yang mengubah struktur, fungsi, serta wajah kota.<sup>33</sup> Oleh karena itu, morfologi kota tidak hanya berhubungan dengan segi fisik, tetapi juga menerangkan fenomena yang terjadi pada ruang kota sebagai lingkungan buatan manusia.

Perkembangan morfologi kota memperlihatkan perubahan pada arah perkembangan kota, manusia yang membentuk lingkungan kota, serta unsur fisik seperti bangunan, jalan, dan transportasi yang ada di sebuah kota. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut yang akhirnya membentuk wajah Kota Pekanbaru pada masa Kolonial Belanda. Perubahan morfologi Kota Pekanbaru pada masa itu menunjukkan bagaimana pemerintah Kolonial Belanda menata Kota Pekanbaru sedemikian rupa sebagai sebuah kota sungai di tepi Sungai Siak. Beberapa perubahan fisik Kota Pekanbaru pada masa itu terlihat dari adanya pelabuhan, pasar, perkantoran, pemukiman, sekolah, ruang terbuka umum, dll. Selain itu, perubahan morfologi tersebut juga terlihat dari meningkatnya jumlah penduduk dan semakin heterogennya penduduk Kota Pekanbaru. Perkembangan morfologi yang terjadi inilah yang membuat bertambahnya fungsi Kota Pekanbaru dari waktu ke waktu menjadi kota perdagangan dan perkebunan. Bertambahnya fungsi kota membuat meningkatnya pembangunan jalan dan transportasi yang ada di kota ini.

---

<sup>33</sup> Pendapat Hadi Sabari Yunus ini dikutip oleh Weishaguna dalam artikel ilmiah yang berjudul, “Morfologi sebagai Pendekatan memahami Kota”, dalam *Jurnal Perencanaan dan Wilayah Kota Universitas Islam Bandung*, hlm 63.

Perkembangan morfologi kota tersebutlah yang membuat Kota Pekanbaru bertransformasi menjadi lebih modern pada masa kolonial. Kemudian, jika melihat arah perkembangan morfologi Kota Pekanbaru, hal ini tidak dapat terlepas dari keberadaan Kota Pekanbaru sebagai sebuah kota sungai. Sungai Siak yang terdapat di bagian utara kota membuat pengembangan morfologi kota ke arah utara menjadi terhambat. Dengan demikian, perubahan morfologi Kota Pekanbaru mengarah ke selatan, yang mana hal ini dapat dilihat dari meningkatnya fasilitas perkotaan dan kepadatan penduduk di bagian selatan kota Pekanbaru.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian sangat penting untuk menentukan jalannya sebuah penelitian. Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah.<sup>34</sup> Sebuah penelitian historis memerlukan metode penelitian sejarah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif.<sup>35</sup> Berikut beberapa tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu:

##### **1. Heuristik (Pengumpulan sumber)**

Setelah menentukan tema, topik, serta rancangan penelitian, maka tahapan selanjutnya yang harus dilakukan adalah pengumpulan data atau yang disebut dengan *heuristik*. peneliti perlu mencari dan menemukan sumber agar kelak dapat

---

<sup>34</sup> Suryana, "Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", *Bahan Ajar Perkuliahan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm 20.

<sup>35</sup> Nina Herlina, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 1.

dihimpun untuk menunjang isi penelitian. Sumber menurut bahannya terbagi menjadi 2, yaitu sumber tertulis (dokumen) dan sumber tidak tertulis (artefak). Sedangkan menurut sifatnya, sumber terbagi menjadi 2, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah bila sumber atau penulis sumber menyaksikan, mendengar sendiri (*eyewitness atau ear-witness*), atau mengalami sendiri (*the actor*) peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.<sup>36</sup> Sumber sprimer adalah sumber yang sezaman dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari orang yang terlibat ataupun saksi mata. Sumber sekunder berasal dari orang yang telah menjadi perantara atau memperoleh informasi dari orang yang termasuk dalam kategori sumber primer. Sumber sekunder ini diperoleh dari sumber yan tidak sezaman.

Pada tahapan heuristik, penulis menggunakan tekhnik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Studi Kearsipan

Studi kearsipan juga digunakan untuk memperoleh arsip-arsip yang terkait dengan penelitian penulis. Pada Undang-undang No.7 tahun 1971 tentang ketentuan pokok kearsipan, dijelaskan arsip adalah naskah-naskah yang dibuat dan diterima oleh lembaga-lembaga negara dan badan-badan pemerintahan dalam bentuk corak apapun baik dalam keadaan tunggal 13 maupun berkelompok, dalam rangka pelaksanaan kegiatan pemerintahan.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 24.

Studi kearsipan ini dilakukan untuk memperoleh sumber primer seperti: arsip dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), arsip dari Badan Perpustakaan dan arsip kota Pekanbaru, *Volkstelling* untuk memperoleh sensus penduduk, peta dari *KITLV*, dan *Memorie van de Overgave* dari *National Archieve*.

b. Studi kepustakaan

Pada penelitian ini, studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan sumber sekunder berupa buku-buku, jurnal ilmiah, maupun majalah yang terkait dengan penelitian penulis. Studi kepustakaan akan dilakukan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Soeman Hs dan Perpustakaan Melayu Serantau. Sumber data yang diperoleh dari studi kepustakaan tersebut akan diolah dan dianalisis untuk mendukung penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Adapun tahapan selanjutnya yang dilakukan yaitu kritik sumber. Kritik sumber adalah tahapan yang ditujukan untuk menguji kebenaran dari sumber yang diperoleh. Sumber-sumber Arsip Belanda yang telah diperoleh diterjemahkan terlebih dahulu agar sumber-sumber tersebut dapat diolah untuk mendukung penelitian. Sumber-sumber yang diperoleh dari tahapan heuristik perlu diverifikasi terlebih dahulu agar sumber yang diperoleh dapat diuji kredibilitas dan otentitasnya. Pengujian sumber dilakukan dengan kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern diperlukan untuk menguji otentisitas sebuah sumber. Hal ini bisa dilihat dari kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, dan semua penampilan luarnya (sumber).<sup>37</sup> Berdasarkan indikator-indikator tersebut, peneliti bisa menilai sumber yang ditemukan tersebut adalah sumber yang orisinal dan terhindar dari kepalsuan.

b. Kritik intern

Setelah melakukan kritik eksternal, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik internal. Hal ini untuk melihat “apakah setelah sumber itu terbukti otentik, sumber tersebut dapat dipercaya?”. Hal ini bisa dilakukan dengan mengadakan penilaian intrinsik terhadap sumber, koraborasi dan fakta sejarah.<sup>38</sup>

Setelah melakukan tahapan kritik sumber secara seksama, maka dapat dihasilkan fakta sejarah yang telah sesuai dengan ketentuan metode sejarah.

### 3. Interpretasi dan Penjelasan Sejarah

Interpretasi atau Penjelasan adalah kegiatan mensintesis fakta-fakta yang diperoleh dari analisis sumber. Analisis sendiri berarti menguraikan, sedangkan

---

<sup>37</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, Edisi baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm 77.

<sup>38</sup> Nina Herlina, *Metode Penelitian Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm 52.

sintesis berarti menyatukan.<sup>39</sup> Setelah memperoleh data, maka sejarawan akan menemukan fakta yang akan dirangkai dari data yang telah diperoleh.<sup>40</sup> Pada tahapan ini, sikap subjektif sejarawan dalam hal ini masih diakui, tetapi harus diminimalisir sebaik mungkin. Penulisan sejarah tidak mungkin objektif (menurut kriteria objektif mutlak), tetapi penulisan sejarah didasarkan atas aturan atau metodologi yang menjamin keobjektifannya.<sup>41</sup>

#### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Ini merupakan tahapan akhir atau puncak dari metode penelitian sejarah. Fakta-fakta yang telah diinterpretasi dan di-sintesis kemudian dirangkai secara keseluruhan. Hasil penelitian direkonstruksi dalam sebuah tulisan atau karya sejarah yang disebut dengan historiografi.

#### G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini mencakup lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan.

Bab I adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

---

<sup>39</sup> Tim Pendidikan Sejarah, "Makalah Pengantar Ilmu Sejarah" Makalah Pelatihan Berbasis Kompetensi (Competency Based Training) Mata Pelajaran Sejarah SMA Tanggal 16 – 25 Maret (2018), hlm 27.

<sup>40</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah, Edisi baru* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm 80.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm 30.

Bab II membahas tentang Pekanbaru pada awal abad ke-20. Pada bab ini menjelaskan asal-usul Pekanbaru dan perubahan struktur pemerintahan Pekanbaru : dari Kerajaan Siak ke pemerintah Kolonial Belanda.

Bab III membahas perubahan morfologi Pekanbaru selama 1919-1942. Pada bab ini menjelaskan perkembangan pelabuhan (bandar pekan), perkebunan karet di wilayah Pekanbaru dan sekitarnya, perkembangan Pekanbaru pada masa Kolonial Belanda, dan pertumbuhan penduduk Pekanbaru.

Bab IV membahas dampak perubahan morfologi Pekanbaru terhadap kondisi masyarakatnya. Pada bab ini menjelaskan dampak perubahan morfologi tersebut terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Pekanbaru.

Bab V merupakan bagian akhir dari penelitian yang didalamnya berisikan kesimpulan.

